

Gambaran Anak dengan lamban belajar

Hilma Ulfa

Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Hilma.ulfa31@gmail.com

Received: 11 Oktober 2025

Revised: 29 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

KEYWORDS	ABSTRACT
Slow learner Pendidikan inklusif Sosial-emosional Studi kasus	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil komprehensif anak <i>slow learner</i> dalam sistem pendidikan inklusif di sekolah dasar reguler. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, penelitian berfokus pada Subjek F yang teridentifikasi sebagai <i>slow learner</i> . Teknik pengumpulan data melalui triangulasi metode berupa wawancara mendalam dengan guru BK dan teman sebaya, observasi partisipan pasif, tes psikologis (WISC, DAM, BAUM, HTP), dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan profil kognitif khas dengan Full IQ 74 (Borderline) dan Original IQ 85 (Dull Normal) yang menunjukkan diskrepansi antara potensi intelektual dan aktualisasi kemampuan. Analisis aspek sosial-emosional menunjukkan kompleksitas kepribadian dengan karakteristik emosi sensitif, regulasi emosi immature, keterikatan emosional renggang dalam keluarga, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Observasi behavioral mengkonfirmasi kesulitan dalam proses pembelajaran berupa pasivitas, konsentrasi mudah teralihkan, dan kebutuhan waktu lebih lama untuk memahami instruksi. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukasional spesifik yang meliputi penguatan kemampuan verbal sebagai modal belajar, modifikasi tugas praktis yang lebih terstruktur, dan pendekatan emosional yang suportif. Penelitian ini menyoroti urgensi identifikasi dini dan intervensi komprehensif berbasis multidisiplin untuk memastikan optimalisasi potensi anak <i>slow learner</i> dalam sistem pendidikan inklusif.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memperoleh akses terhadap pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya. Realita praktiknya, terdapat segmen peserta didik yang seringkali "terjepit" di antara sistem pendidikan reguler dan pendidikan luar biasa (PLB), yaitu anak lambat belajar atau *slow learner* (Rohida et al, 2024). Anak lambat belajar secara definisi adalah anak yang prestasi belajarnya rendah atau buruk di sekolah tetapi tidak memenuhi syarat untuk masuk ke dalam pendidikan luar biasa karena skor tes kecerdasannya terlalu tinggi untuk dikategorikan sebagai anak dengan keterbelakangan mental (Appaji, 2020).

Secara operasional, anak lambat belajar memiliki potensi intelektual (IQ) yang berada pada kisaran 70-90, di bawah rata-rata anak normal namun belum termasuk dalam kategori tuna grahita (IQ < 70) (Suwaji & Setiawan, 2014; Jeferson dalam Mahastuti, 2011). Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menguasai materi akademik yang menjadi prasyarat untuk pembelajaran selanjutnya, sehingga seringkali harus mengulang dan berisiko tinggi untuk tinggal kelas (Chaplin dalam Suwaji & Setiawan, 2014). Berbeda dengan anak dengan *learning disability* yang mungkin hanya mengalami kesulitan pada bidang spesifik seperti membaca atau berhitung, anak lambat belajar cenderung mengalami kesulitan

pada hampir semua mata pelajaran karena kemampuan intelektualnya yang secara umum berada di bawah rata-rata (Hallahan & Kauffman dalam Mahastuti, 2011).

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah identifikasi dan penanganan yang tidak tepat. Identifikasi anak lambat belajar di antara anak-anak normal di kelas reguler merupakan tugas yang sulit (Rahayu et al, 2023). Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kriteria pemilihan sampel yang baku dan karena anak-anak ini seringkali menunjukkan performa yang memadai dalam kegiatan non-akademik (Appaji, 2020). Meskipun demikian, peran guru melalui observasi yang cermat dan analisis terhadap prestasi akademik berulang kali menjadi kunci identifikasi utama (Appaji, 2020; Vasudevan, 2017).

Anak lambat belajar seharusnya dapat dididik di kelas reguler dengan modifikasi dan adaptasi program pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan belajarnya yang lebih lambat (Kirk dalam Vasudevan, 2017). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif di Indonesia belum sepenuhnya siap. Keterlibatan orangtua masih rendah karena terbatasnya pemahaman terhadap kebutuhan anak serta kurangnya akses terhadap layanan pendidikan yang sesuai (Pertiwi & Harsiwi, 2025). Utari et al (2023) menemukan guru sekolah reguler mengalami kesulitan untuk membedakan antara anak lambat belajar dengan anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik (*learning disabilities*), serta minimnya keterampilan dan sumber daya untuk mengembangkan pembelajaran yang terdiferensiasi.

Berdasarkan hasil latar belakang penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai anak *slow learner* di sekolah dasar reguler dengan mendeskripsikan profil sosial-emosional anak *slow learner* di sekolah, yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, motivasi belajar, tingkat kepercayaan diri, serta partisipasi mereka dalam kegiatan non-akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal intrinsik. Studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena khusus, yaitu gambaran anak *slow learner* di sekolah, tanpa bermaksud untuk menggeneralisasi (Creswell & Poth, 2018). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi batas-batas fenomena (kasus) dan memahami kompleksitasnya melalui berbagai sumber data (Yin, 2018). Dalam konteks ini, "kasus" yang diteliti adalah profil komprehensif anak *slow learner* di lingkungan sekolah, yang mencakup aspek kognitif, akademik, sosial-emosional, serta sistem pendukungnya.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri XX kota Palembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Merupakan sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.
2. Memiliki siswa yang telah diidentifikasi atau diduga sebagai *slow learner* oleh guru atau konselor sekolah.

3. Bersedia memberikan akses untuk observasi dan wawancara yang mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang holistik, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, yang meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*). Pelaksanaan: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Tujuan: (1) Kepada Guru BK: Untuk menggali proses identifikasi awal, kendala yang dihadapi, strategi layanan yang telah diberikan, serta kolaborasi dengan guru lain dan orang tua; (2) Kepada Teman Sebaya: Untuk memperoleh data tentang kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan partisipasi subjek utama dalam kegiatan kelompok atau bermain.
2. Observasi
Observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas.
3. Tes Psikologis
Tes IQ untuk mengidentifikasi kapasitas kecerdasan, tes grafis (BAUM, DAM, HTP) untuk mengungkap kebutuhan psikologis responden.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles et al (2014), yang terdiri dari:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Proses pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*): Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen.
3. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi deskriptif yang memungkinkan penarikan kesimpulan.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Menarik makna dari data yang disajikan, mencari pola, penjelasan, dan hubungan antar tema. Kesimpulan awal diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahannya.

Etika Penelitian

Peneliti akan menjaga etika penelitian dengan:

1. Mendapatkan *Informed Consent* (persetujuan) tertulis dari kepala sekolah, guru, orang tua/wali subjek utama, dan persetujuan lisan dari siswa.
2. Menjamin kerahasiaan (*confidentiality*) identitas semua partisipan dengan menggunakan nama samaran (*pseudonym*).
3. Menjaga prinsip kesukarelaan (*voluntariness*) dan memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap profil komprehensif Subjek F, seorang siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah reguler, melalui assessment psikologis menyeluruh, observasi behavioral, wawancara dengan pendidik, dan analisis dokumen akademik. Berdasarkan tes

WISC (Wechsler Intelligence Scale For Children), F menunjukkan profil kognitif yang khas dengan Full IQ 74 (taraf *Borderline*) dan Original IQ 85 (taraf *Dull Normal/Low Average*), mengindikasikan diskrepansi signifikan antara potensi intelektual dan aktualisasi kemampuan. Ketidakseimbangan kemampuan verbal (VIQ: 81) dan performa (PIQ: 71) menciptakan pola belajar yang tidak merata, dimana F lebih mampu mengembangkan kapasitas intelektual verbal daripada kemampuan psikomotorik.

Aspek sosial-emosional yang terungkap melalui tes grafis (DAM, BAUM, HTP) menunjukkan kompleksitas kepribadian yang mempengaruhi adaptasi akademik. F memiliki emosi yang sensitif dengan kecenderungan depresif, regulasi emosi yang immature, dan kebutuhan tinggi akan perhatian. Dinamika keluarga yang ditandai dengan fungsi ayah tidak optimal dan penyisihan peran ibu berkontribusi pada keterikatan emosional yang renggang serta perasaan tidak berharga. Dalam interaksi sosial, F cenderung menarik diri dan menunjukkan tendensi agresif verbal, menciptakan hambatan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.

Observasi behavioral di sekolah memperkuat temuan assessment psikologis. Dalam proses pembelajaran, F tampak pasif dengan keterlibatan minimal, konsentrasi mudah teralihkan terutama pada tugas praktis, dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami instruksi. Interaksi sosial terbatas ditunjukkan dengan kecenderungan menyendiri dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Wawancara dengan guru BK dan wali kelas mengkonfirmasi bahwa F membutuhkan pendekatan individual, dengan kesulitan utama dalam implementasi tugas praktis meskipun memiliki kemampuan verbal yang cukup baik.

Analisis dokumen akademik menunjukkan konsistensi kesulitan dengan nilai rata-rata rapor 5.8 (di bawah KKM), terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan penalaran matematis, koordinasi visual-motorik, dan kecepatan penyelesaian tugas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi *slow learner* sebagai anak dengan potensi intelektual di bawah rata-rata namun belum termasuk kategori tuna grahita (Suwaji & Setiawan, 2014), serta mengalami kesulitan dalam aktualisasi potensi secara optimal (Appaji, 2020).

Secara integratif, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa F merupakan siswa *slow learner* dengan karakteristik kompleks yang memerlukan pendekatan edukasional spesifik, meliputi penguatan kemampuan verbal sebagai modal belajar, modifikasi tugas praktis yang lebih terstruktur, dan pendekatan emosional yang suportif untuk membangun kepercayaan diri. Temuan ini menyoroti pentingnya identifikasi dini dan intervensi komprehensif bagi siswa *slow learner* dalam sistem pendidikan inklusif.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai Subjek F mengonfirmasi kompleksitas permasalahan anak *slow learner* dalam sistem pendidikan reguler. Profil kognitif F dengan Full IQ 74 (*Borderline*) dan Original IQ 85 (*Dull Normal*) sesuai dengan kriteria *slow learner* menurut

Jeferson (dalam Mahastuti, 2011) yang menetapkan kisaran IQ 70-85. Diskrepansi antara potensi intelektual (Original IQ) dan aktualisasi (Full IQ) menunjukkan adanya hambatan dalam optimalisasi kemampuan, yang diperburuk oleh faktor-faktor lingkungan dan psikologis. Anak *slow learner* seringkali menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan akademik, sosial, dan emosional mereka (Chairunisa et al., 2023).

Kondisi keluarga F yang tidak mendukung menjadi faktor eksternal signifikan yang memperparah kesulitan belajarnya. Ketidakterlibatan orang tua dalam pendidikan, kondisi ekonomi yang rendah, dan lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk belajar menciptakan lingkaran setan yang menghambat perkembangan akademik F. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi & Harsiwi (2025) yang menyoroti rendahnya keterlibatan orang tua sebagai faktor kritis dalam penanganan anak *slow learner*.

Aspek sosial-emosional F menunjukkan pola yang kompleks. Pengalaman *bullying* karena kondisi fisik (mata juling) dan kesulitan beradaptasi sosial telah menyebabkan F mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini tercermin dari perilakunya yang pendiam, tidak aktif di kelas, dan kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Karakteristik ini konsisten dengan deskripsi Chaplin (dalam Suwaji & Setiawan, 2014) mengenai hambatan adaptasi sosial pada anak *slow learner*.

Dampak pembelajaran daring selama pandemi semakin memperlebar kesenjangan akademik F. Ketidakhadiran dalam kelas online dan ketidakmampuan mengumpulkan tugas menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional tidak efektif untuk anak dengan karakteristik seperti F. Hal ini menguatkan temuan Utari et al. (2023) tentang kesulitan guru dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran anak *slow learner*. Pendekatan yang digunakan guru sangat penting dalam mengatasi tantangan belajar yang dihadapi oleh *slow learner* (Parapat, 2020).

Keberhasilan intervensi terbatas yang dilakukan konselor profesional (CP) memberikan insight penting mengenai potensi perkembangan F. Peningkatan kepercayaan diri, kemampuan fokus, dan inisiatif membuat jadwal belajar menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, anak *slow learner* dapat mengembangkan strategi kompensasi untuk mengatasi keterbatasannya. Namun, terbatasnya waktu intervensi (dua minggu) mengindikasikan bahwa perubahan signifikan membutuhkan pendekatan jangka panjang dan berkelanjutan.

Temuan ini mempertegas perlunya model penanganan komprehensif yang melibatkan multidisiplin, termasuk guru, konselor, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Adaptasi kurikulum, modifikasi strategi pembelajaran, dan pendekatan sosial-emosional yang terpadu menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan anak *slow learner* seperti F dapat mengoptimalkan potensinya dalam sistem pendidikan inklusif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode intervensi yang singkat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi jangka panjang serta mengembangkan model identifikasi dan penanganan *slow learner* yang dapat diimplementasikan secara sistematis di sekolah reguler.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang dikumpulkan dari berbagai informasi yang didapatkan selama proses pengumpulan data. Dapat diketahui bahwa F memiliki permasalahan dalam proses belajar yaitu lambat belajar (slow learner). F memiliki kemampuan intelegensi tergolong di bawah rata-rata, hal tersebut disebabkan ia yang tidak aktif/banyak diam saat di kelas, sulit konsentrasi dan fokus ditambah lagi ia yang lebih senang menyendiri yang contoh dari faktor internal yang ada pada subjek. Faktor eksternal pada kasus ini dimana keluarga F tidak terlalu peduli dengan pendidikannya sehingga tidak ada kontrol ketika ada di rumah. Hal tersebut menyebabkan ia malas untuk belajar dan mengerjakan tugas dan lebih banyak bermain.

Daftar Pustaka

- Appaji, K. (2020). "Slow Learners- A Universal Problem And Providing Educational Opportunities To Them To Be A Successful Learner". *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 6 (1),hal. 29-42 <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.2942>.
- Chairunisa, Ratih Purnamasari, & Yudhie Suchyadi. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas Iv Sdn Perwira. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 169–174. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2005>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, M. (2011). Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar. *Personafikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2 (1), 42-48. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.702>
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2471–2480.
- Setiawati, L. (2021). *Konseling Directive dan Non Directive*. Jakarta: Bahan Ajar Magister Psikologi Profesi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Suwaji, I.,Setiawan, Y. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Slowlearner. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (1), hal 283 – 288. DOI:[10.30996/persona.v3i03.417](https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.417).
- Pertiwi, A.A.,&Harsiwi, N.E. (2025). Identifikasi dan penanganan siswa slow learner di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Media Akademik* 3 (6), 1-10. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2248>.
- Utari, R.A.,Darmiany, Erdan, M., & Karman, I.N. (2023). Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengidentifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus .*Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 297–303. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5556>
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal lebih dekat anak lambat belajar. *Personafikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 2 (2), 42-48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

-
- Parapat, H. F. (2020). Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (Slow learner) Pada Proses Pembelajaran Tematik. *Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2471–2480.
- Rohida, A. I., Ningsih, P. R., & Putratama, W. L. (2024). Tinjauan Literatur: Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20208–20220.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Vasudevan, A. (2017). Slow Learners – Causes, Problems And Educational Programmes. *International Journal of Applied Research* 3(12): 308-313.
- Zubaidi, Ahmad. 2009. *Tes Intelegensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media